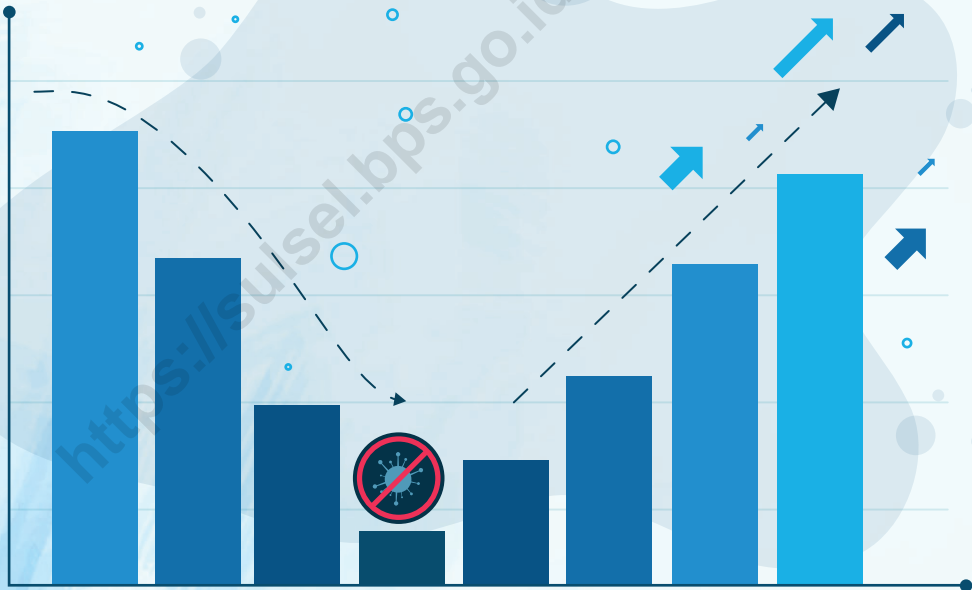


ANALISIS INDIKATOR MAKRO EKONOMI TRIWULAN I-2021 PROVINSI SULAWESI SELATAN



ANALISIS INDIKATOR MAKRO **EKONOMI** TRIWULAN I-2021 PROVINSI SULAWESI SELATAN



ANALISIS INDIKATOR MAKRO EKONOMI TRIWULAN I-2021 PROVINSI SULAWESI SELATAN

ISBN : 978-623-6203-15-6
Katalog BPS : 9201005.73
Nomor Publikasi : 73000.2133
Ukuran Buku : 17,6 x 25 cm
Jumlah Halaman : xiv + 42 halaman

Naskah :
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Badan Pusat Statistik – Provinsi Sulawesi Selatan

Desain Sampul :
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Badan Pusat Statistik – Provinsi Sulawesi Selatan

Sumber Ilustrasi :
www.freepik.com

Diterbitkan dan Dicitak oleh :
© Badan Pusat Statistik – Provinsi Sulawesi Selatan

***Dilarang Mengumumkan, Mendistribusikan, Mengomunikasikan, dan/
atau Menggandakan Sebagian atau Seluruh isi Buku ini Untuk Tujuan
Komersial Tanpa Izin Tertulis dari Badan Pusat Statistik***

TIM PENYUSUN

**ANALISIS INDIKATOR MAKRO EKONOMI
TRIWULAN I-2021 PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Pengarah
Sunto

Penanggungjawab
Suri Handayani

Editor
Thini Isywari Hadi

Penulis
Mujahidah

Desain Sampul dan Tata Letak
Muhammad Ilham Mubarak

Kata Pengantar

Publikasi Analisis Indikator Makro Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan I-2021 merupakan publikasi baru yang dibuat oleh BPS Provinsi Sulawesi Selatan dan secara rutin akan terbit setiap triwulan. Publikasi ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan konsumen data yang ingin melihat perkembangan perekonomian Sulawesi Selatan secara berkala setiap triwulannya. Diharapkan publikasi ini semakin memudahkan konsumen data dalam memahami data-data indikator makro ekonomi yang secara rutin dirilis oleh BPS Provinsi Sulawesi Selatan baik bulanan maupun triwulanan.

Publikasi Analisis Indikator Makro Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan I-2021 berisi ulasan/analisis singkat tentang data-data indikator ekonomi Sulawesi Selatan antara lain perkembangan harga (Indeks Harga Konsumen/Inflasi), pertumbuhan ekonomi, ekspor dan impor luar negeri, pariwisata (perkembangan wisatawan manca negara, tingkat penghunian kamar), transportasi (angkutan udara dan angkutan laut) dan Nilai Tukar Petani (NTP).

Semoga publikasi ini bisa memberikan informasi berharga bagi pengguna data BPS, baik aparat pemerintah maupun publik, dan diharapkan publikasi ini bisa menjadi sumber informasi yang berguna untuk berbagai tujuan.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuannya sehingga publikasi ini bisa disajikan. Kritik dan saran akan sangat berharga untuk penyempurnaan publikasi edisi berikutnya.

Makassar, Juni 2021

**Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Selatan**



Suntono

PENJELASAN TEKNIS

Inflasi

- IHK (Indeks Harga Konsumen) merupakan salah satu indikator ekonomi penting yang dapat memberikan informasi mengenai perkembangan harga barang/jasa yang dibayar oleh konsumen.
- Penghitungan IHK ditujukan untuk mengetahui perubahan harga dari sekelompok barang/jasa (paket komoditas) yang pada umumnya dikonsumsi masyarakat.
- Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) harga dari barang/jasa kebutuhan rumah tangga sehari-hari.
- Mulai Januari 2020 pengukuran inflasi menggunakan IHK tahun dasar 2018=100.
- Ada beberapa perubahan mendasar dalam penghitungan IHK tahun dasar 2018=100 dibandingkan IHK 2012=100, khususnya dari sisi cakupan, klasifikasi pengelompokan komoditas, metodologi penghitungan IHK, paket komoditas, dan diagram timbang.
- Perubahan tersebut didasarkan pada Survei Biaya Hidup (SBH) 2018 yang dilaksanakan oleh BPS Kota IHK di seluruh Indonesia, sebagai salah satu bahan dasar utama dalam penghitungan IHK. Hasil SBH 2018 mencerminkan perubahan pola konsumsi masyarakat yang terjadi di Indonesia.
- SBH 2018 dilaksanakan di 90 kota, yang terdiri dari 34 ibukota provinsi dan 56 kabupaten/kota. Dari 90 kota tersebut, 5 diantaranya berada di Provinsi Sulawesi Selatan yang meliputi: Bulukumba, Watampone, Makassar, Parepare, dan Palopo. Survei ini dilaksanakan di daerah perkotaan dengan mencatat seluruh pengeluaran rumah tangga setiap bulannya.
- Selain perubahan cakupan, IHK (2018=100) juga mengalami perubahan dari sisi pengelompokan komoditas. Pengelompokan komoditas didasarkan pada Classification of Individual Consumption According to Purpose (COICOP) 2018 dari sebelumnya menggunakan COICOP 1999. Klasifikasi COICOP 2018 yang digunakan dimodifikasi dari 13 divisi COICOP menjadi 11 kelompok IHK. Secara nasional pengelompokan komoditas terdiri dari 11 kelompok dan 43 subkelompok.
- Paket komoditas hasil SBH 2018 berjumlah 835 komoditas. Paket komoditas terbanyak ada di Kota Makassar sebanyak 412 barang dan jasa, sedangkan paket komoditas paling sedikit berjumlah 302 di Kota Bulukumba. Adapun jumlah paket komoditas di level Sulawesi Selatan sebanyak 480 komoditas barang dan jasa.
- Metode penghitungan IHK Sulawesi Selatan gabungan 5 kota pada 2018=100 menggunakan agregasi nilai konsumsi total seluruh kota. Penghitungan rata-rata pada level komoditas menggunakan metode geometrik.
- Dalam penghitungan IHK di Provinsi Sulawesi Selatan, konsumsi terhadap barang/jasa yang ada di dalam paket komoditas dikelompokkan ke dalam 11 kelompok pengeluaran.

- Kesebelas kelompok pengeluaran tersebut terbagi atas :
 1. Kelompok pengeluaran untuk Makanan, Minuman, dan Tembakau
 2. Kelompok pengeluaran untuk Pakaian dan Alas Kaki
 3. Kelompok pengeluaran untuk Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar Lainnya
 4. Kelompok pengeluaran untuk Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga
 5. Kelompok pengeluaran untuk Kesehatan
 6. Kelompok pengeluaran untuk Transportasi
 7. Kelompok pengeluaran untuk Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan
 8. Kelompok pengeluaran untuk Rekreasi, Olahraga, dan Budaya
 9. Kelompok pengeluaran untuk Pendidikan
 10. Kelompok pengeluaran untuk Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran
 11. Kelompok pengeluaran untuk Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya
- Formula yang digunakan untuk menghitung IHK adalah formula Indeks Laspeyres dengan modifikasi sebagai berikut.

$$I_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{0i}}{\sum_{i=1}^k P_{0i} Q_{0i}}$$

dimana:

I_n = Indeks bulan ke-n

P_{ni} = Harga jenis barang i, bulan ke-n

$P_{(n-1)i}$ = Harga jenis barang i, bulan ke (n-1)

$P_{(n-1)i} Q_{0i}$ = Nilai konsumsi jenis barang i, bulan ke (n-1)

$P_{0i} Q_{0i}$ = Nilai konsumsi jenis barang i pada bulan dasar

k = Banyaknya jenis barang paket komoditas dalam sub kelompok

- Inflasi/deflasi adalah perubahan IHK suatu wilayah pada periode tertentu dibandingkan dengan IHK wilayah tersebut pada periode sebelumnya atau secara matematis dijabarkan sebagai berikut:

$$LI_n = \frac{I_n - I_{(n-1)}}{I_{(n-1)}} 100$$

dimana:

LI_n = Laju inflasi/deflasi ke-n

I_n = IHK periode ke-n

$I_{(n-1)}$ = IHK periode ke (n-1)

- Besarnya nilai perubahan IHK (inflasi/deflasi) yang terjadi setiap bulan, sesungguhnya merupakan gabungan sumbangan atau andil dari jenis barang/jasa yang mengalami fluktuasi harga pada bulan yang bersangkutan.
- Besarnya sumbangan/andil dari setiap komoditi yang mengalami fluktuasi harga tersebut terhadap inflasi atau deflasi yang terjadi di suatu kota dapat diketahui melalui rumus sebagai berikut:

$$A_{ni} = \frac{[\%NK]_{(n-1)i} \times \Delta RH_{ni}}{100}$$

dimana:

A_{ni} = Sumbangan/andil jenis barang i terhadap inflasi/deflasi periode n

$[\%NK]_{(n-1)i}$ = % Nilai Konsumsi jenis barang i terhadap total, periode ke (n-1)

ΔRH_{ni} = % perubahan harga jenis barang i, periode ke-n

- Kegunaan dari IHK antara lain: (i) Sebagai dasar indeksasi upah/gaji; (ii) Indikator moneter/ perkembangan nilai uang; (iii) asumsi APBN; (iv) salah satu indikator bagi pemerintah untuk melihat pertumbuhan ekonomi; dan (v) sebagai dasar indeksasi nilai tambah bisnis, dll.

Produk Domestik Regional Bruto

- Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen dan non-residen.
- Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar berlaku dan harga konstan. Namun sampai saat ini, BPS baru dapat menyajikan PDRB dengan pendekatan produksi dan pengeluaran.
- PDRB atas dasar harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan.
- PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.

- PDRB atas dasar harga konstan (riil) merupakan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar.
- Tahun dasar adalah tahun terpilih sebagai referensi statistik, yang digunakan sebagai dasar penghitungan tahun-tahun yang lain. Dengan tahun dasar tersebut dapat digambarkan seri data dengan indikator rinci mengenai perubahan/pergerakan yang terjadi.
- Tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 (2010=100)
- PDRB atas dasar harga konstan digunakan dalam mengukur laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun
- Penyajian PDRB menurut lapangan usaha dirinci menurut 17 kategori/lapangan usaha, yaitu:
 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
 2. Pertambangan dan Penggalian
 3. Industri Pengolahan
 4. Pengadaan Listrik dan Gas
 5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang
 6. Konstruksi
 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
 8. Transportasi dan Pergudangan
 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
 10. Informasi dan Komunikasi
 11. Jasa Keuangan dan Asuransi
 12. Real Estate
 13. Jasa Perusahaan
 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
 15. Jasa Pendidikan
 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
 17. Jasa Lainnya
- PDRB dengan pendekatan pengeluaran adalah penjumlahan dari pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PKRT), pengeluaran konsumsi akhir LNPRT (PKLNPRT), investasi fisik (PMTB), pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (G), dan ekspor neto (X - M). Secara matematis, penghitungan PDRB menurut pengeluaran dapat dirumuskan sebagai:

$$Y = PKRT + PMTB + PKLNPRT + G + (X - M)$$

- Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap kategori ekonomi dalam suatu wilayah. Kategori-kategori ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
- Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin cepat proses penambahan output wilayah sehingga prospek perkembangan wilayah semakin baik.
- Laju pertumbuhan PDRB dihitung dari PDRB harga konstan. Laju pertumbuhan dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$R_n = \frac{\text{PDRB adh}_{k_n}}{\text{PDRB adh}_{k_{(n-1)}}} \times 100 - 100$$

R_n = Laju pertumbuhan PDRB/Ekonomi tahun ke n
 PDRB adh_{k_n} = PDRB atas dasar harga konstan tahun ke n
 $\text{PDRB adh}_{k_{(n-1)}}$ = PDRB atas dasar harga konstan tahun ke (n-1)

- PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per satu orang penduduk.

Ekspor dan Impor

- Secara umum perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara impor adalah arus kebalikan dari ekspor, yaitu barang dan jasa dari luar suatu negara.
- Data Nonmigas diperoleh dari KPPBC (Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai), data Migas dari KPPBC, Pertamina dan BP Migas. Sistem pencatatan statistik ekspor menggunakan *General Trade* (semua barang yang keluar dari Daerah Pabean Indonesia tanpa kecuali dicatat), sedangkan impor pada awalnya menggunakan *Special Trade* (dicatat dari Daerah Pabean Indonesia kecuali Kawasan Berikat yang dianggap sebagai "luar negeri"), namun sejak Bulan Januari 2008 sistem pencatatan statistik impor juga menggunakan *General Trade*. Sistem pengolahan data menggunakan sistem *carry over* (dokumen ditunggu selama satu bulan setelah transaksi, apabila terlambat dimasukkan pada pengolahan Bulan berikutnya).

Tingkat Penghunian Kamar

- Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen). TPK bertujuan untuk:

1. Memberikan gambaran berapa persen kamar yang tersedia pada akomodasi terisi oleh tamu yang menginap dalam suatu waktu tertentu;
 2. Angka ini menunjukkan apakah suatu akomodasi diminati oleh pengunjung atau tidak, sehingga dapat dilihat apakah di suatu daerah masih kurang keberadaan akomodasi atau tidak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (wisatawan).
- TPK dihitung dengan rumus :

$$TPK_t = \frac{\text{Jumlah Kamar Terjual}_t}{\text{Jumlah Seluruh Kamar}_t}$$

- Rata-rata lama tamu menginap adalah hasil bagi antara banyaknya malam tempat tidur yang terpakai dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel dan akomodasi lainnya
- Rata-rata lama menginap dihitung dengan rumus:

$$\text{Rata-rata Lama Menginap Tamu} = \frac{\text{Banyaknya Malam Tempat Tidur yang dipakai}}{\text{Banyaknya Tamu}}$$

$$\text{Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing} = \frac{\text{Banyaknya Malam Tempat Tidur yang dipakai Tamu Asing}}{\text{Banyaknya Tamu Asing}}$$

$$\text{Rata-rata Lama Menginap Tamu Indonesia} = \frac{\text{Banyaknya Malam Tempat Tidur yang dipakai Tamu Indonesia}}{\text{Banyaknya Tamu Indonesia}}$$

Nilai Tukar Petani (NTP)

- Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.
- Indeks harga yang diterima petani (It) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani.
- Indeks harga yang dibayar petani (Ib) adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumah tangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.
- Formula atau rumus yang digunakan dalam penghitungan It dan Ib adalah formula Indeks Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres Indices*).
- Pengumpulan data harga untuk penghitungan NTP dilakukan melalui Survei Harga Perdesaan dan Survei Konsumen Perdesaan, dengan cakupan 32 provinsi di Indonesia (termasuk Sulawesi Selatan) yang meliputi lima sub sektor yaitu Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura, Tanaman Perkebunan Rakyat, Peternakan, dan Perikanan. Responden Survei Harga Perdesaan adalah petani produsen, sedangkan responden Survei Harga Konsumen Perdesaan adalah pedagang di pasar perdesaan.

Daftar Isi

v	· KATA PENGANTAR
vii	· PENJELASAN TEKNIS
xiii	· DAFTAR ISI
1	· BAB I
	· INFLASI
13	· BAB II
	· PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
21	· BAB III
	· EKSPOR IMPOR
27	· BAB IV
	· PARIWISATA
31	· BAB V
	· TRANSPORTASI
37	· BAB VI
	· NILAI TUKAR PETANI

BAB 1

INFLASI

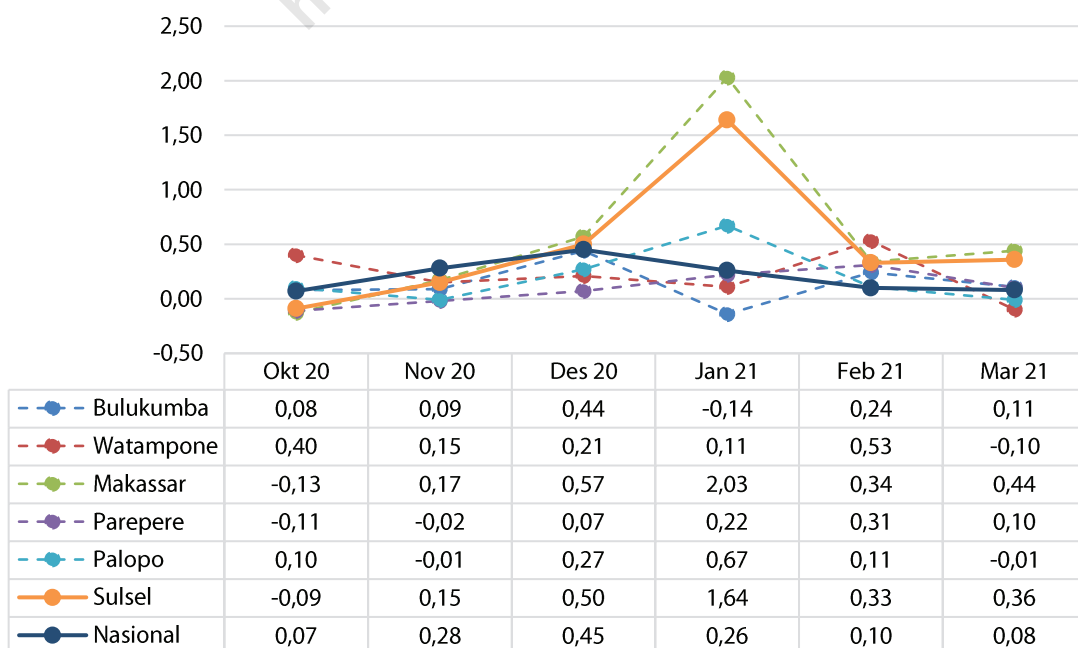
<https://sulsel.bps.go.id>

Inflasi

Selama periode Januari hingga Maret 2021, perubahan harga pada IHK di Sulawesi Selatan (gabungan 5 kota inflasi) cenderung mengalami inflasi. Pergerakan inflasi Sulawesi Selatan cukup fluktuatif, yaitu dari 1,64 persen di bulan Januari, turun menjadi 0,33 persen di bulan Februari, kemudian naik hingga 0,36 persen di bulan Maret. Apabila dibandingkan dengan inflasi nasional, inflasi Sulawesi Selatan cenderung lebih tinggi pada bulan periode Januari - Maret.

Pergerakan 5 kota inflasi di Sulawesi Selatan, yaitu Makassar, Parepare, Palopo, Watampone, dan Bulukumba, selama triwulan I 2021 cukup bervariasi. Pada bulan Januari, dari 5 kota IHK di Sulawesi Selatan, semua kota mengalami inflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Makassar sebesar 0,31 persen dan terendah terjadi di Bulukumba sebesar 0,07 persen. Dibulan Februari, semua kota mengalami inflasi, dengan inflasi tertinggi terjadi di Kota Watampone sebesar 0,53 persen dan terendah terjadi di Kota Palopo sebesar 0,11 persen. Di bulan Maret, Dari 5 kota IHK, tiga kota (Bulukumba, Makassar, dan Parepare) mengalami inflasi dan dua kota (Watampone dan Palopo) mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Makassar sebesar 0,44 persen sedangkan deflasi tertinggi terjadi di Kota Watampone sebesar 0,10 persen.

Gambar 1.1 Perkembangan Inflasi Sulawesi Selatan, Kota Inflasi di Sulawesi Selatan dan Nasional, Oktober 2020 - Maret 2021



1.1. Perkembangan Inflasi di Sulawesi Selatan Periode Januari s/d Maret 2020

Provinsi Sulawesi Selatan pada Januari 2021 mengalami inflasi sebesar 1,64 persen. Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 1,17 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,01 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya sebesar 0,05 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,06 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,30 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,01 persen; kelompok rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,01 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,09 persen dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,11 persen. Sementara satu kelompok pengeluaran mengalami deflasi yaitu kelompok transportasi sebesar 0,75 persen.

Pada bulan Februari 2021 Sulawesi Selatan mengalami inflasi. Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,84 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,17 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya sebesar 0,08 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,24 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,03 persen; kelompok transportasi sebesar 0,21 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,01 persen; kelompok rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,03 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,10 persen dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,12 persen.

Tabel 1.1 IHK dan Tingkat Inflasi Provinsi Sulawesi Selatan (Gabungan 5 Kota) bulan Januari, Februari, dan Maret 2021, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Januari 2021		Februari 2021		Maret 2021	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
Umum	105,68	0,29	106,03	0,33	106,42	0,36
Makanan , Minuman dan Tembakau	108,92	1,17	109,84	0,84	111,22	1,26
Pakaian dan Alas Kaki	106,60	0,01	106,78	0,17	106,74	-0,04
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	101,15	0,05	101,23	0,08	101,32	0,09
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	104,67	0,06	104,92	0,24	105,12	0,19
Kesehatan	108,03	0,30	108,06	0,03	108,12	0,05
Transportasi	103,40	-0,75	103,62	0,21	103,24	-0,37
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	100,04	0,01	100,05	0,01	100,11	0,06
Rekreasi Olahraga dan Budaya	103,75	0,01	103,78	0,03	103,86	0,08
Pendidikan	101,88	0,00	101,88	0,00	101,88	0,00
Penyediaan Makan dan Minum/Restoran	106,39	0,09	106,49	0,10	106,76	0,26
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	112,23	0,11	112,37	0,12	112,13	-0,21

Pada bulan Maret 2021, Sulawesi Selatan kembali mengalami Inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 1,26 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya sebesar 0,09 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,19 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,05 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,06 persen; kelompok rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,08 persen; dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,26 persen. Sementara kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi yaitu kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,04 persen; kelompok transportasi sebesar 0,37 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,21 persen.

Besaran andil masing-masing kelompok terhadap perkembangan inflasi gabungan bulan Januari 2021 yaitu: kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,342 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,001 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya sebesar 0,008 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,004 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,005 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,001 persen; kelompok rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,0001 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,007 persen; kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,008 persen; dan kelompok transportasi sebesar -0,086 persen.

Sementara itu, besaran andil masing-masing kelompok terhadap perkembangan inflasi gabungan bulan Februari 2021 yaitu: kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,248 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,015 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya sebesar 0,012 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,017 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,0005 persen; kelompok transportasi sebesar 0,024 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,001 persen; kelompok rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,0005 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,008 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,009 persen.

Sementara itu, besaran andil masing-masing kelompok terhadap perkembangan inflasi gabungan bulan Maret 2021 yaitu: kelompok makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,372 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya sebesar 0,014 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,013 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,001 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,003 persen; kelompok rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,001 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,020 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar -0,003 persen; kelompok transportasi sebesar -0,042 persen; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar -0,016 persen.

1.2. Perkembangan Inflasi di Kota Makassar Periode Januari s/d Maret 2020

Inflasi di Kota Makassar sebesar 0,31 persen pada Januari 2021 meningkatnya indeks harga pada beberapa kelompok pengeluaran diantaranya, kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau sebesar 1,45 persen; Kesehatan sebesar 0,32 Persen; Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran sebesar 0,07 persen; Perawatan Pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,06 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,04 persen serta perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,02 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi adalah kelompok Transportasi sebesar 0,99 persen. Adapun empat kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga.

Bulan Februari 2021, terjadi Inflasi 0,34 persen di Kota Makassar. Kondisi ini disebabkan oleh meningkatnya indeks harga pada beberapa kelompok pengeluaran diantaranya, kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau sebesar 0,90 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,28 persen; Pakaian dan alas kaki sebesar 0,22 persen; Transportasi sebesar 0,19 Persen; Perawatan Pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,18 persen; Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran sebesar 0,10 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,01 persen; Informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,01 persen; rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,01 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran Kesehatan dan pendidikan tidak mengalami perubahan harga.

Bulan Maret 2021, Kota Makassar masih mengalami inflasi sebesar 0,44 persen disebabkan oleh meningkatnya indeks harga pada beberapa kelompok pengeluaran diantaranya, kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau sebesar 1,57 persen; Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran sebesar 0,30 persen; perlengkapan, peralatan dan

Tabel 1.2 IHK dan Tingkat Inflasi Kota Makassar Bulan Januari, Februari, dan Maret 2021, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Januari 2021		Februari 2021		Maret 2021	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
Umum	105,87	0,31	106,23	0,34	106,70	0,44
Makanan , Minuman dan Tembakau	110,14	1,45	111,13	0,90	112,88	1,57
Pakaian dan Alas Kaki	106,97	0,00	107,20	0,22	107,19	-0,01
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	100,71	0,04	100,72	0,01	100,82	0,10
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	104,26	0,02	104,55	0,28	104,77	0,21
Kesehatan	108,14	0,32	108,14	0,00	108,14	0,00
Transportasi	103,37	-0,99	103,57	0,19	103,08	-0,47
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	100,33	0,00	100,34	0,01	100,41	0,07
Rekreasi Olahraga dan Budaya	102,93	0,00	102,94	0,01	103,61	0,12
Pendidikan	101,41	0,00	101,41	0,00	101,41	0,00
Penyediaan Makan dan Minum/Restoran	106,57	0,07	106,68	0,10	107,00	0,30
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	112,35	0,06	112,55	0,18	112,37	-0,16

pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,21 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,10 persen; rekreasi, olahraga dan budaya sebesar 0,12 persen; Informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,07 persen. Adapun kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi diantaranya adalah transportasi sebesar -0,47 persen; Perawatan Pribadi dan jasa lainnya sebesar -0,16 persen; serta Pakaian dan alas kaki sebesar -0,01 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran Kesehatan dan pendidikan tidak mengalami perubahan harga.

1.3. Perkembangan Inflasi di Kota Parepare Periode Januari s/d Maret 2020

Januari 2021, Parepare mengalami inflasi sebesar 0,27 persen. dipengaruhi oleh peningkatan indeks harga pada hampir seluruh kelompok pengeluaran diantaranya kelompok pengeluaran perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,90 persen; perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,71 persen; penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,57 persen; Kesehatan sebesar 0,56 persen; Transportasi sebesar 0,32 persen; makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,18 persen; Informasi, Komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,11 persen; Pakaian dan alas kaki sebesar 0,09 persen dan Rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,01 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya dan kelompok pengeluaran pendidikan tidak mengalami perubahan harga.

Inflasi Kota Parepare di bulan Februari 2021 (0,31 persen) dipengaruhi oleh peningkatan indeks harga pada hampir seluruh kelompok pengeluaran diantaranya kelompok pengeluaran makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,83 persen; Kesehatan sebesar 0,59 persen; rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,37 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan

Tabel 1.3 IHK dan Tingkat Inflasi Kota Parepare Bulan Januari, Februari, dan Maret 2021, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Januari 2021		Februari 2021		Maret 2021	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
Umum	104,75	0,27	105,07	0,31	105,18	0,10
Makanan , Minuman dan Tembakau	104,26	0,18	105,13	0,83	105,67	0,51
Pakaian dan Alas Kaki	101,36	0,09	101,12	-0,24	101,13	0,01
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	104,70	0,00	105,08	0,36	105,15	0,07
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	105,87	0,90	105,50	-0,35	105,58	0,08
Kesehatan	114,32	0,56	115,00	0,59	115,56	0,49
Transportasi	103,22	0,32	103,35	0,13	103,23	-0,12
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	98,65	0,11	98,76	0,11	98,75	-0,01
Rekreasi Olahraga dan Budaya	103,19	0,01	103,57	0,37	103,28	-0,28
Pendidikan	105,00	0,00	105,00	0,00	105,00	0,00
Penyediaan Makan dan Minum/Restoran	108,85	0,57	108,99	0,13	108,99	0,00
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	111,39	0,71	111,07	-0,29	110,14	-0,84

bakar lainnya sebesar 0,36 persen; penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,13 persen; Transportasi sebesar 0,13 persen; Informasi, Komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,11 persen. Adapun kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi adalah perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar -0,35 persen; Pakaian dan alas kaki sebesar -0,24 persen serta perawatan pribadi persen dan jasa lainnya sebesar -0,29 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran pendidikan tidak mengalami perubahan harga.

Inflasi Kota Parepare di bulan Maret sebesar 0,10 persen dipengaruhi oleh peningkatan indeks harga pada 5 kelompok pengeluaran diantaranya kelompok pengeluaran makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,51 persen; kesehatan sebesar 0,49 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,08 persen; perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,07 persen; serta pakaian dan alas kaki sebesar 0,01 persen. Adapun kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi adalah perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar -0,84 persen; rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar -0,28 persen; Transportasi sebesar -0,12 persen; Informasi, Komunikasi, dan jasa keuangan sebesar -0,01 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran pendidikan dan penyediaan makanan dan minuman tidak mengalami perubahan harga.

1.4. Perkembangan Inflasi di Kota Palopo Periode Januari s/d Maret 2020

Inflasi Kota Palopo di bulan Januari sebesar 0,26 persen disebabkan oleh peningkatan indeks harga pada 6 kelompok dari total 11 kelompok pengeluaran yaitu: transportasi sebesar 0,53 persen; Makanan, Minuman, dan Tembakau sebesar 0,51 persen; Pakaian dan alas kaki sebesar 0,11 persen; perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,10 persen; perumahan air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,03 persen; serta perlengkapan, peralatan dan

Tabel 1.4 Tabel 1.4 IHK dan Tingkat Inflasi Kota Palopo Bulan Januari, Februari, dan Maret 2021, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Januari 2021		Februari 2021		Maret 2021	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
Umum	104,76	0,26	106,23	0,34	104,87	-0,01
Makanan , Minuman dan Tembakau	107,46	0,51	111,13	0,90	107,78	-0,06
Pakaian dan Alas Kaki	107,92	0,11	107,20	0,22	107,81	-0,15
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	101,80	0,03	100,72	0,01	101,83	0,02
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	106,16	0,01	104,55	0,28	106,62	0,28
Kesehatan	103,18	0,00	108,14	0,00	102,23	-0,66
Transportasi	102,44	0,53	103,57	0,19	102,83	0,37
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	98,66	0,00	100,34	0,01	98,66	0,00
Rekreasi Olahraga dan Budaya	103,10	0,00	102,94	0,01	103,00	-0,10
Pendidikan	101,53	0,00	101,41	0,00	101,53	0,00
Penyediaan Makan dan Minum/Restoran	102,86	0,00	106,68	0,10	102,93	0,07
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	108,03	0,10	112,55	0,18	107,15	-0,58

pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,01 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga. 5 kelompok tersebut yaitu kesehatan; informasi, komunikasi, dan jasa keuangan; rekreasi, olahraga, dan budaya; pendidikan; dan penyediaan makanan dan minuman/restoran

Inflasi Kota Palopo di bulan Februari sebesar 0,11 persen disebabkan oleh peningkatan indeks harga pada 5 kelompok dari total 11 kelompok pengeluaran yaitu: Makanan, Minuman, dan Tembakau sebesar 0,35 persen; perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,15 persen; Pakaian dan alas kaki sebesar 0,05 persen; Transportasi sebesar 0,01 persen; dan perumahan air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,01 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran yang mengalami deflasi adalah Kesehatan sebesar -0,26 persen dan pengeluaran perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar -0,23 persen. Adapun 4 kelompok pengeluaran lainnya tidak mengalami perubahan harga. 4 kelompok tersebut yaitu transportasi; informasi, komunikasi, dan jasa keuangan; rekreasi, olahraga, dan budaya; pendidikan; dan penyediaan makanan dan minuman/restoran.

Deflasi kota palopo bulan Maret sebesar 0,01 disebabkan oleh turunnya indeks harga pada 5 kelompok pengeluaran yaitu: Kesehatan sebesar -0,66 persen; Perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar -0,58 persen; Pakaian dan alas kaki sebesar -0,15 persen; Rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar -0,10 persen; serta pengeluaran Makanan, Minuman, dan Tembakau sebesar -0,06 persen. Sedangkan kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi adalah perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,28 persen; Transportasi sebesar 0,37 persen; penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,07 persen; perumahan air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,02 persen. Adapun 2 kelompok pengeluaran lainnya yang tidak mengalami perubahan harga. Yaitu kelompok pengeluaran informasi, komunikasi, dan jasa keuangan serta pendidikan.

1.5. Perkembangan Inflasi di Kota Watampone Periode Januari s/d Maret 2020

Inflasi di Watampone Januari 2021 sebesar 0,08 persen terjadi karena kenaikan harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,20 persen; kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,09 persen; kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,09 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,06 persen; kelompok transportasi sebesar 0,06 persen dan kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,03 persen. Sementara itu kelompok pakaian dan alas kaki, kelompok kesehatan, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya, kelompok pendidikan, dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran cenderung tidak mengalami perubahan harga dibanding kondisi Desember 2020.

Inflasi Februari 2021 di Watampone sebesar 0,53 persen utamanya terjadi karena kenaikan harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 1,33 persen, kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,81 persen, kelompok transportasi sebesar 0,67 persen, kelompok

Tabel 1.5 IHK dan Tingkat Inflasi Kota Watampone Bulan Januari, Februari, dan Maret 2021, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Januari 2021		Februari 2021		Maret 2021	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
Umum	104,40	0,08	104,95	0,53	104,85	-0,10
Makanan , Minuman dan Tembakau	103,75	0,09	104,59	0,81	104,38	-0,20
Pakaian dan Alas Kaki	104,64	0,00	104,64	0,00	104,64	0,00
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	103,13	0,20	104,50	1,33	104,52	0,02
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	107,59	0,06	107,72	0,12	107,78	0,06
Kesehatan	102,72	0,00	102,72	0,00	102,72	0,00
Transportasi	103,95	0,06	104,65	0,67	104,65	0,00
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	97,22	0,03	97,23	0,01	97,23	0,00
Rekreasi Olahraga dan Budaya	113,72	0,00	113,72	0,00	113,72	0,00
Pendidikan	115,45	0,00	115,45	0,00	115,45	0,00
Penyediaan Makan dan Minum/Restoran	102,94	0,00	102,94	0,00	102,94	0,00
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	110,45	0,09	110,37	-0,07	109,97	-0,36

perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,12 persen dan kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,01 persen. Sedangkan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya justru mengalami penurunan harga sebesar 0,07 persen. Sementara itu kelompok pakaian dan alas kaki, kelompok kesehatan, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya, kelompok pendidikan, dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran cenderung tidak mengalami perubahan harga dibanding kondisi Januari 2021.

Deflasi Maret 2021 di Watampone sebesar -0,10 ini utamanya terjadi karena penurunan harga pada beberapa kelompok pengeluaran yaitu kelompok Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya sebesar 0,36 persen dan kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,20 persen. Sementara itu kelompok pakaian dan alas kaki, kelompok kesehatan, kelompok transportasi, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya, kelompok pendidikan dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran cenderung tidak mengalami perubahan harga dibanding kondisi Februari 2021. Namun demikian sebagian kelompok pengeluaran justru mengalami kenaikan harga yaitu kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,06 persen dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,02 persen.

1.6. Perkembangan Inflasi di Kota Bulukumba Periode Januari s/d Maret 2020

Inflasi pada bulan Januari 2021 di Bulukumba terjadi karena adanya kenaikan harga pada kelompok kesehatan sebesar 0,39 persen; kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,38 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,21 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,19 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,15 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,06 persen dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,03 persen. Sedangkan kelompok makanan, minuman dan tembakau justru mengalami penurunan harga sebesar 0,05 persen. Sementara beberapa kelompok pengeluaran relatif tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan kondisi Desember 2020 yaitu kelompok transportasi, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan dan kelompok pendidikan.

Bulukumba mengalami inflasi pada bulan Februari 2021 terjadi karena adanya kenaikan harga pada kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,52 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,23 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,21 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,19 persen, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,15 persen dan kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,10 persen. Sementara beberapa kelompok pengeluaran relatif tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan kondisi Januari 2021 yaitu kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya, kelompok transportasi, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya dan kelompok pendidikan.

Tabel 1.6 IHK dan Tingkat Inflasi Kota Bulukumba Bulan Januari, Februari, dan Maret 2021, menurut Kelompok Pengeluaran (2018=100)

Kelompok Pengeluaran	Januari 2021		Februari 2021		Maret 2021	
	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)	IHK	Inflasi (%)
Umum	106,79	0,07	107,05	0,24	107,17	0,11
Makanan , Minuman dan Tembakau	102,83	-0,05	103,36	0,52	103,76	0,39
Pakaian dan Alas Kaki	109,85	0,15	110,10	0,23	108,73	-1,24
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya	104,72	0,38	104,72	0,00	104,73	0,01
Perlengkapan , Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	110,85	0,06	110,96	0,10	110,96	0,00
Kesehatan	112,17	0,39	112,38	0,19	114,24	1,66
Transportasi	105,95	0,00	105,95	0,00	105,81	-0,13
Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	103,93	0,00	103,93	0,00	103,70	-0,22
Rekreasi Olahraga dan Budaya	123,61	0,19	123,61	0,00	124,36	0,61
Pendidikan	105,26	0,00	105,26	0,00	105,26	0,00
Penyediaan Makan dan Minum/Restoran	108,48	0,21	108,71	0,21	109,03	0,29
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	123,69	0,03	123,88	0,15	124,52	0,52

Pada bulan Maret 2021 Bulukumba kembali mengalami inflasi sebesar 0,11 persen. Hal ini terjadi karena adanya kenaikan harga pada kelompok kesehatan sebesar 1,66 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,61 persen, kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,52 persen, kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,39 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,29 persen dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya sebesar 0,01 persen. Sementara beberapa kelompok pengeluaran relatif tidak mengalami perubahan harga dibandingkan dengan kondisi Februari 2021 yaitu kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga dan kelompok pendidikan. Di sisi lain beberapa kelompok pengeluaran justru mengalami penurunan harga yaitu kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 1,24 persen, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,22 persen dan kelompok transportasi sebesar 0,13 persen.

<https://sulsel.bps.go.id>

BAB 2

PERTUMBUHAN EKONOMI

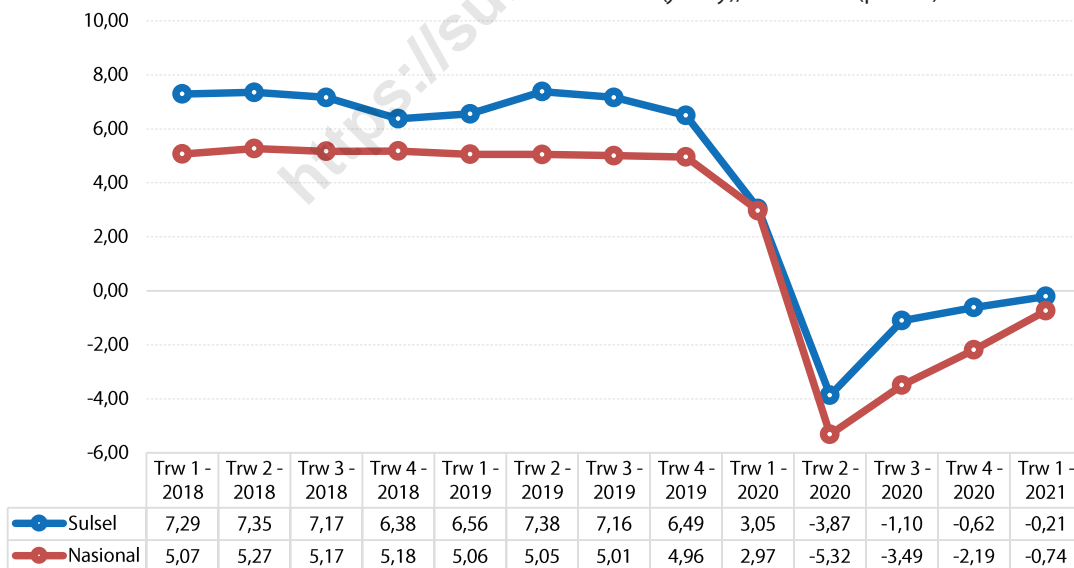
<https://sulsel.blogspot.com/>

Pertumbuhan Ekonomi

2.1. Gambaran Ekonomi Sulsel dan Nasional

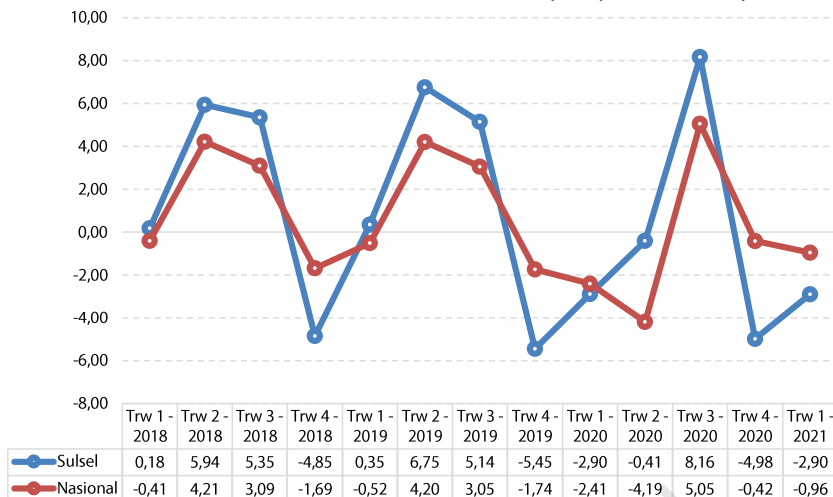
Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB), total perekonomian Sulawesi Selatan pada triwulanan I-2021 mencapai Rp 125,11 triliun dan atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010 tercatat sebesar Rp 79,95 triliun. Efek pandemi Covid-19 dan penerapan tatanan normal baru cukup mempengaruhi perekonomian Sulawesi Selatan. Tercatat pertumbuhan ekonomi triwulan I-2021 (*y-on-y*) masih terkontraksi hingga -0,21 persen, sedikit membaik jika dibandingkan Triwulan I-2020 yang tercatat -0,62 persen. Capaian PDB nasional ADHB pada triwulan ini tercatat sebesar Rp 3.969,1 triliun, sedangkan menurut ADHK tercatat mencapai Rp 2.683,1 triliun. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara tahunan (*y-on-y*) pada triwulan ini juga terkontraksi hingga -0,74 persen, turun lebih tajam dibanding perekonomian Sulawesi Selatan. Pertumbuhan nasional pada triwulan I 2021 sedikit membaik jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar -2,19 persen.

Gambar 2.1 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional (*y-on-y*), 2018-2021 (persen)



Sementara itu, jika melihat keterbandingan antar triwulan (*q-to-q*), pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2021 agak menguat meski masih terkontraksi sebesar -2,90 persen terhadap triwulan IV-2020, dimana laju pertumbuhan triwulan IV-2020 tumbuh negatif sebesar -4,98 persen. Secara nasional, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I-2021 juga mengalami kontraksi sebesar -0,96 persen. Pertumbuhan ini terkontraksi lebih dalam dibandingkan pertumbuhan triwulan IV-2020 yang juga mengalami pertumbuhan negatif sebesar -0,42 persen.

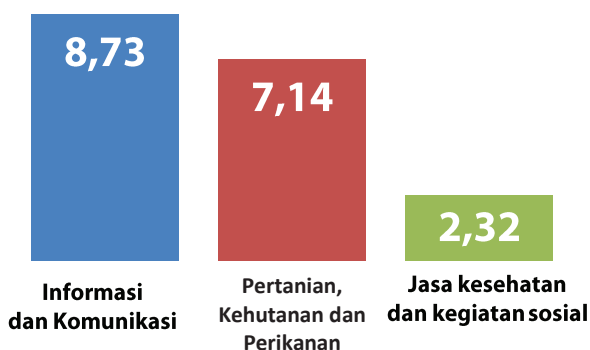
Gambar 2.2 Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan dan Nasional (*q-to-q*), 2018-2021 (persen)



2.2. Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan I-2021 Menurut Lapangan Usaha

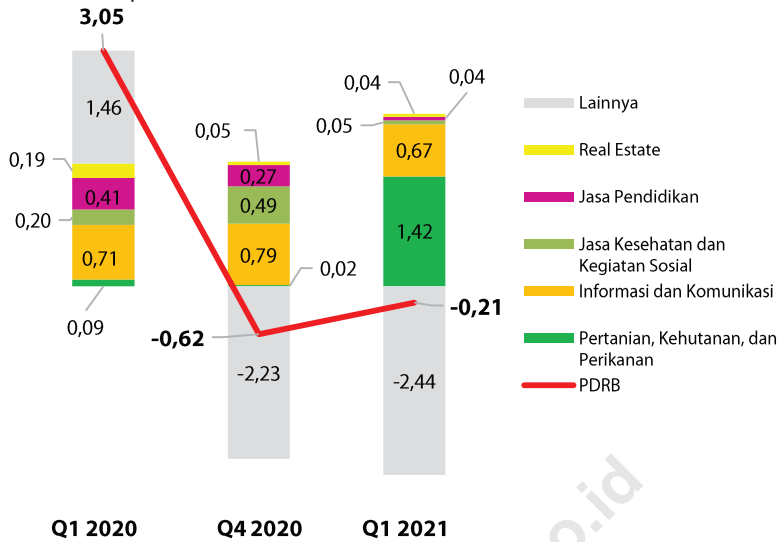
Ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2020 dibanding triwulan I-2020 (*y-on-y*) mengalami kontraksi sebesar -0,21 persen. Pertumbuhan positif hanya terjadi pada 8 lapangan usaha, karena lebih banyak lapangan usaha yang mengalami kontraksi dengan persentase pertumbuhan negatif yang cukup dalam. 3 (tiga) lapangan usaha yang memiliki pertumbuhan terendah yakni transportasi dan pergudangan sebesar -18,04 persen, pertambangan dan penggalian sebesar -9,57 persen, serta Penyedia Akomodasi dan Makan Minum sebesar -7,21 persen. Sedangkan 3 lapangan usaha yang masih tumbuh positif tertinggi pada triwulan ini adalah Informasi dan Komunikasi sebesar 8,73 persen; diikuti Pertanian, Kehutanan dan Perikanan 7,14 persen; Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 2,32 persen.

Gambar 2.3 Pertumbuhan PDRB Tiga Lapangan Usaha Tertinggi pada Triwulan I-2021 (*y-on-y*) (persen)



Berdasarkan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2021, sumber pertumbuhan tertinggi berasal dari Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 1,42 persen, diikuti Informasi dan Komunikasi sebesar 0,67 persen; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 0,05 persen; dan Jasa Pendidikan sebesar 0,04 persen.

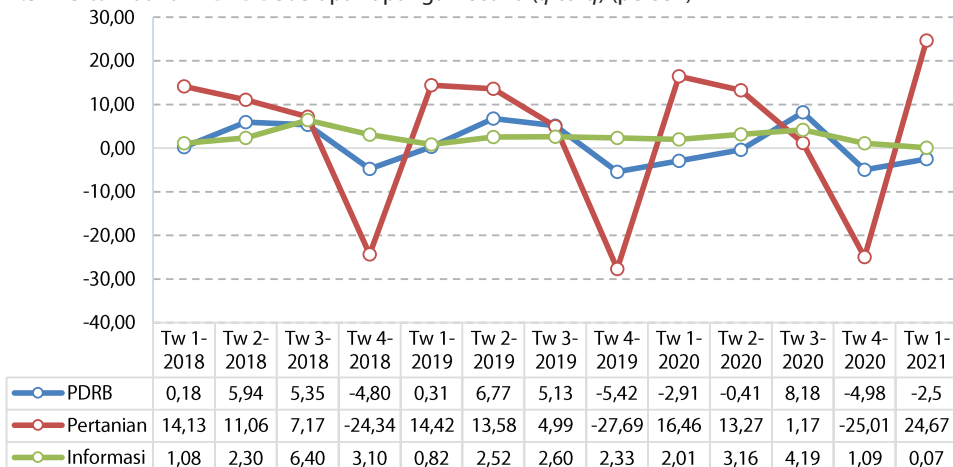
Gambar 2.4 Sumber Pertumbuhan Menurut Lapangan Usaha (y-on-y) Triwulan I-2020, Triwulan IV-2020 dan Triwulan I-2021 (persen)



Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku pada triwulan I-2021 tidak menunjukkan perubahan berarti. Perekonomian Sulawesi Selatan masih didominasi oleh lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 23,42 persen, diikuti oleh konstruksi sebesar 13,71 persen, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 13,11 persen, industri pengolahan sebesar 12,63 persen dan informasi dan komunikasi sebesar 5,89 persen.

Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2021 (q-to-q) tertinggi dicapai oleh Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang tumbuh sebesar 24,67 persen diikuti Informasi dan Komunikasi sebesar 0,07 persen, serta real estate sebesar -0,23 persen. Sementara kontraksi terdalam terjadi pada konstruksi sebesar -15,70 persen, disusul jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar -14,82 persen, kemudian transportasi dan pergudangan kontraksi sebesar -11,16 persen.

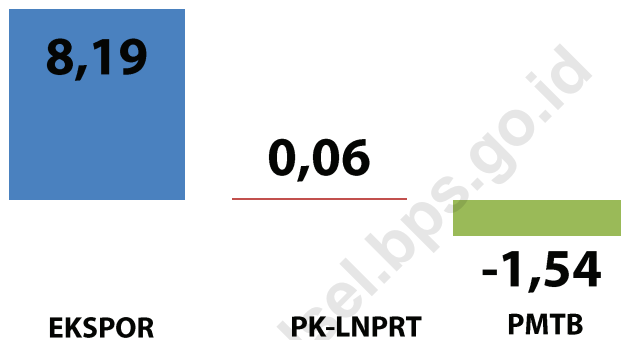
Gambar 2.5 Pertumbuhan PDRB Beberapa Lapangan Usaha (q-to-q) (persen)



2.3. Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan I-2021 Menurut Pengeluaran

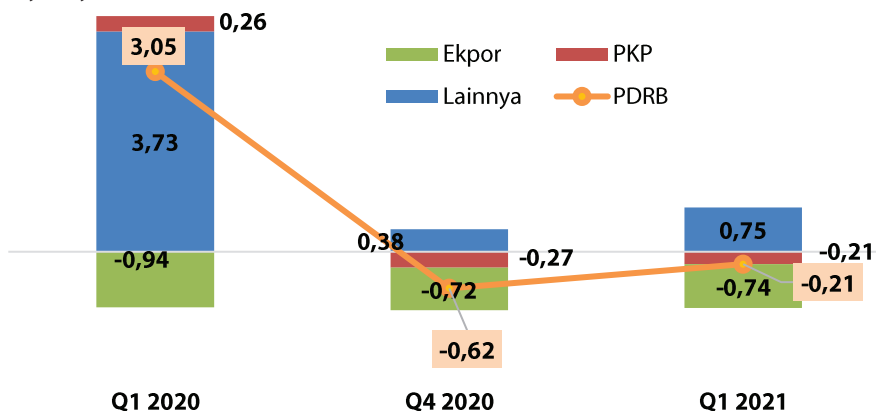
Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi triwulan I-2021 terhadap triwulan I-2020 yang tercatat -0,21 persen. Hal ini disebabkan kontraksi terjadi pada hampir semua komponen pengeluaran kecuali Pengeluaran LNPRT dan Ekspor Barang dan Jasa. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 8,19 persen; diikuti oleh komponen Pengeluaran LNPRT (PK-LNPRT) sebesar 0,06 persen. Selanjutnya, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) mengalami kontraksi sebesar -1,54 persen; diikuti oleh Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar -3,52 persen; dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga sebesar -3,61 persen.

Gambar 2.6 Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran Triwulan I-2021 (y-on-y) (persen)



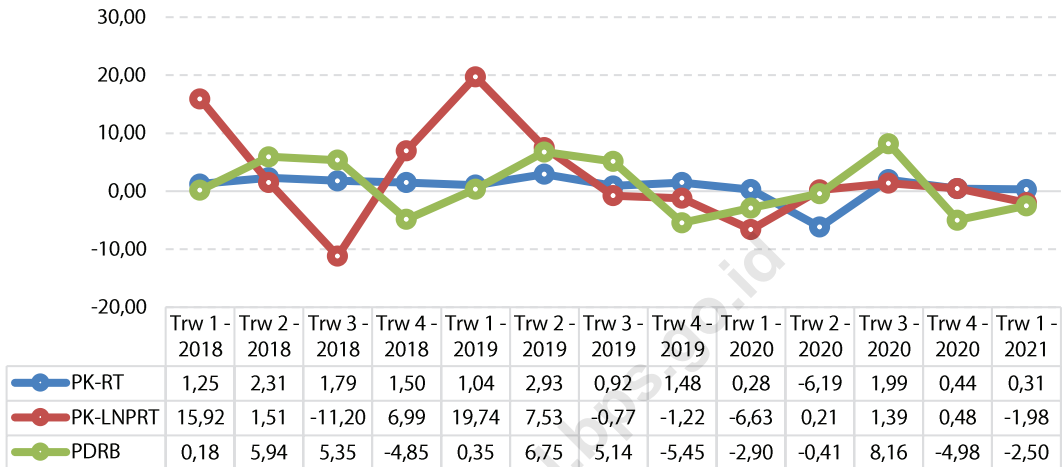
Struktur PDRB Sulawesi Selatan menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku triwulan I-2021 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga yang mencakup lebih dari separuh PDRB Sulawesi Selatan yaitu sebesar 56,39 persen. Komponen lain yang memiliki peranan besar terhadap PDRB Sulawesi Selatan adalah PMTB sebesar 38,46 persen, diikuti komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 9,91 persen kemudian komponen PKP sebesar 6,42 persen, dan. Sedangkan komponen PK-LNPRT relatif sangat kecil yaitu sebesar 1,57 persen.

Gambar 2.7 Sumber Pertumbuhan Menurut Pengeluaran Triwulan I-2020, Triwulan IV-2020, dan Triwulan I-2021 (y-on-y)



Dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan triwulan I-2021 (*y-on-y*), sumber pertumbuhan tertinggi berasal dari Ekspor Barang dan Jasa sebesar 0,75 persen disusul Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar -0,21 persen serta komponen lainnya sebesar -0,74 persen.

Gambar 2.8 Pertumbuhan Beberapa Komponen PDRB Menurut Pengeluaran (*q-to-q*) (persen)



BAB 3

EKSPOR IMPOR

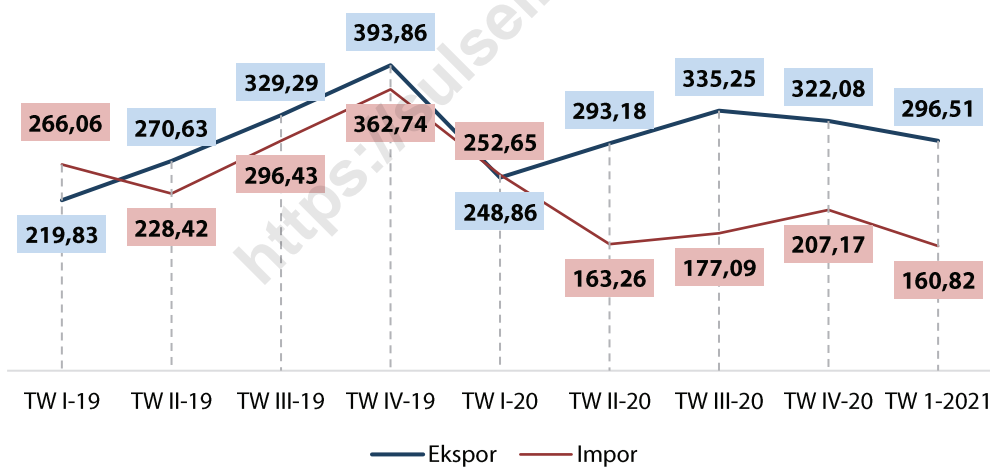
<https://sulsel.bps.go.id>

Ekspor Impor

3.1. Perkembangan Ekspor Impor Sulawesi Selatan

Ekspor dan impor Sulawesi Selatan dalam periode 2019 hingga 2021 cukup fluktuatif. Ekspor Sulawesi Selatan selama tahun 2020 cenderung meningkat sampai triwulan III namun mengalami penurunan saat memasuki triwulan IV 2020 sampai pada triwulan I tahun 2021. Sementara impor Sulawesi Selatan selama tahun 2020 sempat menurun di triwulan II, namun meningkat kembali hingga triwulan IV-2020. Memasuki tahun 2021, impor Sulawesi Selatan menurun mulai pada triwulan I. Selama periode 2019 hingga 2021, nilai ekspor Sulawesi Selatan cenderung diatas impor. Pada triwulan I-2021, nilai ekspor dan impor Sulawesi Selatan sama-sama mengalami penurunan namun cukup berjarak, dimana ekspor Sulawesi Selatan berada jauh diatas impor.

Gambar 3.1 Perkembangan Ekspor dan Impor per Triwulan Tahun 2019-2021 (Juta US\$)

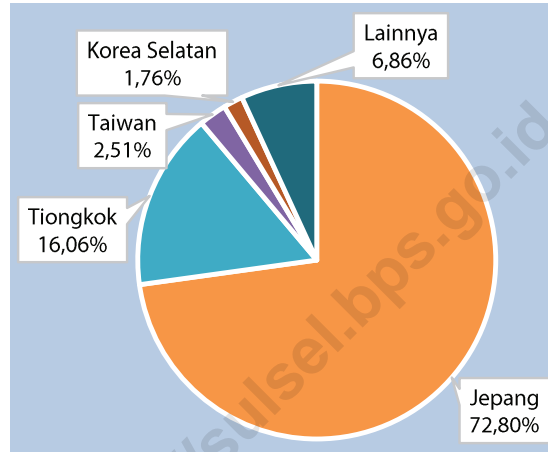


Secara *q-to-q* (antar triwulan), nilai ekspor Sulawesi Selatan pada triwulan I-2021 turun hingga -7,94 persen dibanding triwulan sebelumnya. Namun bila dibanding triwulan I-2010 (*y-on-y*), ekspor pada triwulan ini naik sebesar 19,15 persen. Sementara untuk nilai impor triwulan I-2021 secara *q-to-q* turun sebesar -22,73 persen dibanding triwulan sebelumnya. Fenomena yang sama jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-on-y*), impor triwulan I-2021 turun hingga -36,35 persen.

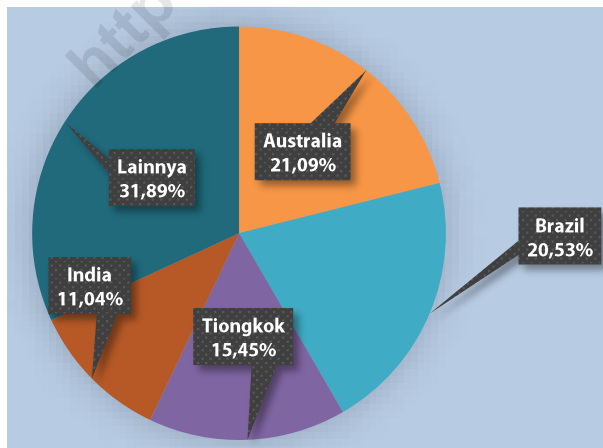
3.2. Ekspor Impor berdasarkan Negara Tujuan dan Negara Asal

Berdasarkan negara tujuan, dari 10 negara tujuan ekspor Sulawesi Selatan, Jepang masih merupakan negara tujuan ekspor terbesar Sulawesi Selatan dengan pangsa ekspor mencapai 72,80 persen dari total ekspor Sulawesi Selatan, dengan nilai ekspor Sulawesi Selatan pada triwulan I-2021 mencapai 296,51 juta US\$. Di posisi kedua, ekspor ke Tiongkok dengan share sebesar 16,06 persen dengan nilai ekspor 47,63 juta US\$. Ekspor ke negara Taiwan menempati posisi ketiga dengan saher sebesar 2,51 persen dan nilai ekspor sebesar 7,44 juta US\$, kemudian Korea Selatan dengan nilai 5,23 juta US\$ (1,76 persen).

Gambar 3.2 Persentase Nilai Ekspor Sulawesi Selatan Menurut Negara Tujuan Triwulan I-2021 (%)



Gambar 3.3 Persentase Nilai Impor Sulawesi Selatan Menurut Negara Asal Triwulan I-2021 (%)

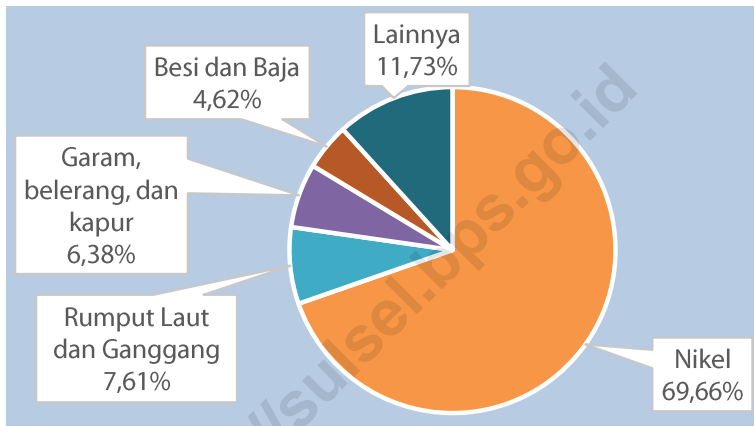


Sementara jika dilihat berdasarkan nilai impor, dari 5 negara importir terbesar terhadap Sulawesi Selatan, Australia menjadi negara asal impor tertinggi dengan pangsa mencapai 21,09 persen atau setara dengan 33,92 juta US\$. Diikuti impor dari Brazil yang berada diposisi kedua dengan nilai impor sebesar 32,02 juta US\$, kemudian Tiongkok dengan nilai impor sebesar 24,85 juta US\$. Selanjutnya impor asal India berada di posisi keempat 17,75 juta US\$.

3.3. Ekspor Impor berdasarkan Komoditas

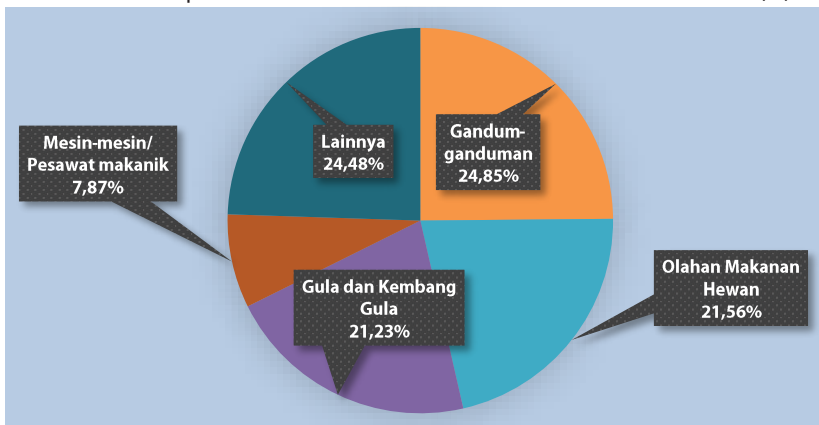
Komoditas ekspor Sulawesi Selatan pada triwulan I-2021 masih didominasi oleh komoditas nikel yang persentasenya mencapai 69,66 persen atau senilai 206,56 juta US\$. Selanjutnya, komoditas ekspor Sulawesi Selatan dengan nilai tertinggi kedua adalah Rumput laut dan ganggang lainnya dengan persentase sebesar 7,61 persen atau senilai 22,55 juta US\$. Urutan ketiga adalah Garam, belerang dan kapur yang mencapai nilai 18,92 juta US\$. Komoditas terbesar keempat adalah Besi dan baja dengan nilai 16,09 juta US\$. Komoditas –komoditas lainnya menyumbang 11,73 persen dari total ekspor Sulawesi Selatan.

Gambar 3.4 Persentase Nilai Ekspor Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Triwulan I-2021 (%)



Sementara dari sisi impor, pada triwulan I-2021, komoditas gandum-gandum dengan persentase mencapai 24,85 persen dari total komoditi impor Sulawesi Selatan, atau setara 39,97 juta US\$. Komoditas impor Sulawesi Selatan terbesar berikutnya adalah Olahan Makanan Hewan sebesar 21,56 persen atau senilai 34,68 juta US\$. Disusul Gula dan Kembang Gula dengan nilai mencapai 34,15 juta US\$. Komoditas impor tertinggi keempat adalah Mesin-mesin/Pesawat Mekanik dengan nilai mencapai 12,65 juta US\$. Sementara itu komoditi lainnya menyumbang 24,48 persen dari total impor.

Gambar 3.5 Persentase Nilai Ekspor Sulawesi Selatan Menurut Komoditas Triwulan I-2021 (%)



BAB 4

PARIWISATA

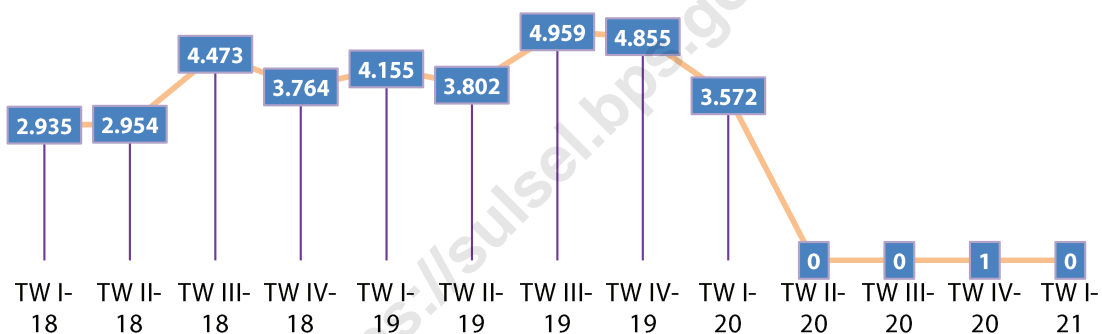
<https://sulsel.bps.go.id>

Pariwisata

4.1. Kunjungan Wisatawan Mancanegara

Pada triwulan I-2021 tidak ada wisatawan manca negara (wisman) yang masuk ke Makassar melalui pintu pelabuhan udara Bandar Udara Sultan Hasanuddin. Penyebaran Covid-19 yang belum mereda berdampak pada perjalanan wisatawan mancanegara. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya jumlah kunjungan wisman juga mengalami penurunan terdalam hingga hampir 100 persen.

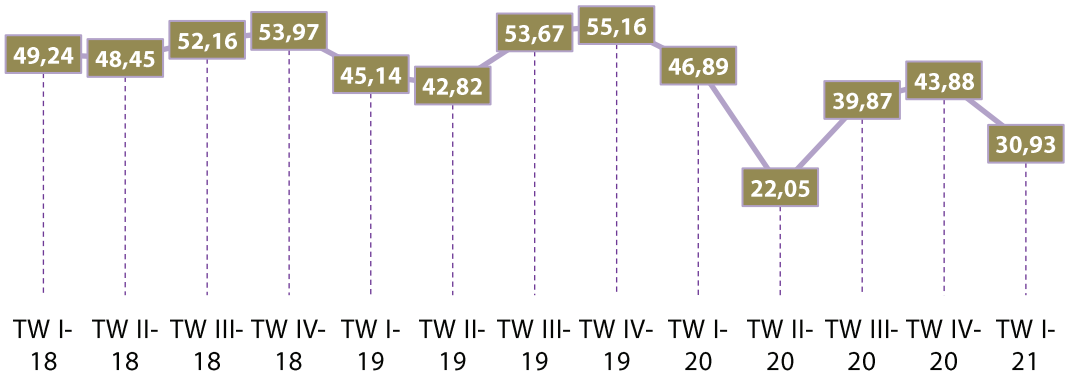
Gambar 4.1 Perkembangan Kedatangan Wisman ke Sulawesi Selatan Triwulan I-2018 hingga Triwulan I-2021.



4.2. Tingkat Penghunian Kamar

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel adalah perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia (dalam persen). Pada triwulan I-2021 rata-rata Tingkat Penghunian Kamar (TPK/Occupancy rate) Hotel Bintang turun dari triwulan sebelumnya hingga -12,95 poin, dari 43,88 persen menjadi 30,93 persen. Dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya juga mengalami penurunan hingga -15,96 poin.

Gambar 4.2 Perkembangan Rata-Rata Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Bintang Triwulan I-2018 s/d Triwulan I-2021 (persen)



Tabel 4.1 Perkembangan Rata-Rata TPK Hotel Berbintang Menurut Klasifikasi Bintang di Sulawesi Selatan, Triwulan I-2020, Triwulan IV-2020, dan Triwulan I-2021.

Klasifikasi Bintang	Triwulan I-2020 (%)	Triwulan IV-2020 (%)	Triwulan I-2021 (%)	Perubahan (q-to-q)	Perubahan (y-on-y)
Bintang 1	37,03	39,45	30,93	-8,52	-6,10
Bintang 2	44,63	25,15	22,24	-2,91	-22,39
Bintang 3	48,10	44,12	31,34	-12,78	-16,76
Bintang 4	52,45	51,37	33,54	-17,83	-18,91
Bintang 5	39,56	42,56	23,48	-19,08	-16,08
Seluruh Bintang	46,89	43,88	30,93	-12,95	-15,96

Pada triwulan I-2021 rata-rata capaian TPK Hotel Bintang 4 menjadi yang tertinggi dengan 33,54 persen, disusul oleh TPK hotel bintang 3 sebesar 31,34 persen, dan TPK hotel bintang 1 sebesar 30,93 persen. Adapun hotel bintang 5 dan bintang 2 menunjukkan capaian TPK masing-masing sebesar 23,48 persen dan 22,24 persen. Jika melihat keterbandingan antar triwulan, secara umum perubahan rata-rata TPK pada triwulan I-2021 dibandingkan dengan triwulan sebelumnya menunjukkan tren menurun. Dampak pandemi masih mempengaruhi tingkat hunian kamar hotel berbintang. Meski diberlakukannya kebijakan tatanan normal baru termasuk protokol kesehatan dalam menjalankan usaha penyediaan akomodasi, minat masyarakat dalam penggunaan akomodasi masih didominasi acara resepsi pernikahan dan kegiatan rapat yang dilakukan instansi pemerintah. Bila dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, seluruh jenis hotel bintang mengalami penurunan.

BAB 5

TRANSPORTASI

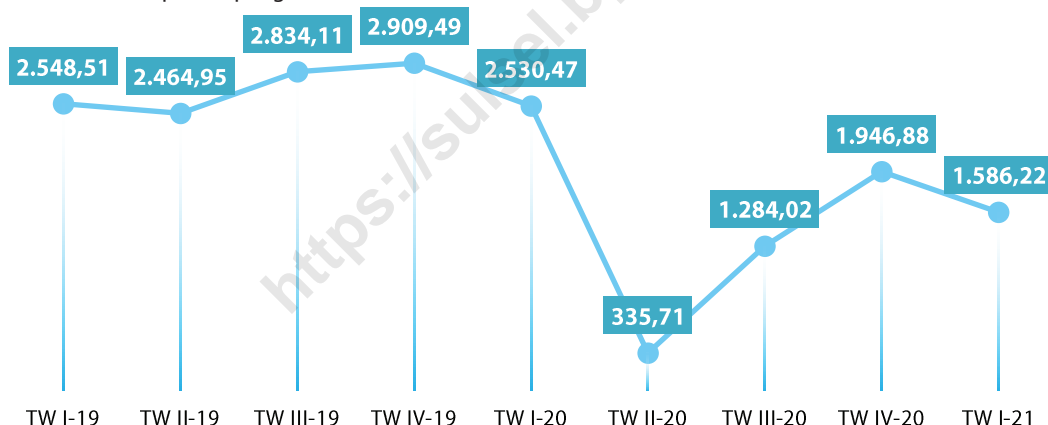
<https://sulsel.bps.go.id>

Transportasi

5.1. Perkembangan Penumpang Angkutan Udara

Pertumbuhan penumpang angkutan udara di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin pada triwulan IV-2020 menunjukkan pertumbuhan negatif sebesar -18,52 persen dibanding triwulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan triwulan I-2020, pertumbuhan penumpang angkutan udara kontraksi cukup dalam hingga -37,31 persen. Sektor Transportasi dalam masa tatanan baru sudah mulai menunjukkan pergerakan. Masyarakat sudah boleh bepergian dengan syarat protokol kesehatan harus dipenuhi.

Gambar 5.1 Jumlah Penumpang Angkutan Udara pada Bandara Internasional Hasanuddin Triwulanan 2019-2021 (penumpang)



Jika melihat karakteristik penumpang, penumpang yang berangkat maupun datang ataupun transit pada triwulan I-2021 adalah penumpang domestik. Sedang penumpang internasional hanya tercatat 2 penumpang selama periode tersebut. Lalu lintas penumpang selama tiga bulan terakhir didominasi oleh penerbangan dengan rute domestik. Jumlah penumpang yang mendarat di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin pada triwulan I-2020 sebanyak 753.146 penumpang yang seluruhnya merupakan penumpang domestik. Jumlah ini turun sebesar -21,47 persen dibanding triwulan sebelumnya. Dan masih berkontraksi sebesar -31,03 persen dibandingkan dengan triwulan yang sama di tahun sebelumnya.

Tabel 5.1 Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, Triwulan I-2020, Triwulan IV-2020, dan Triwulan I-2021.

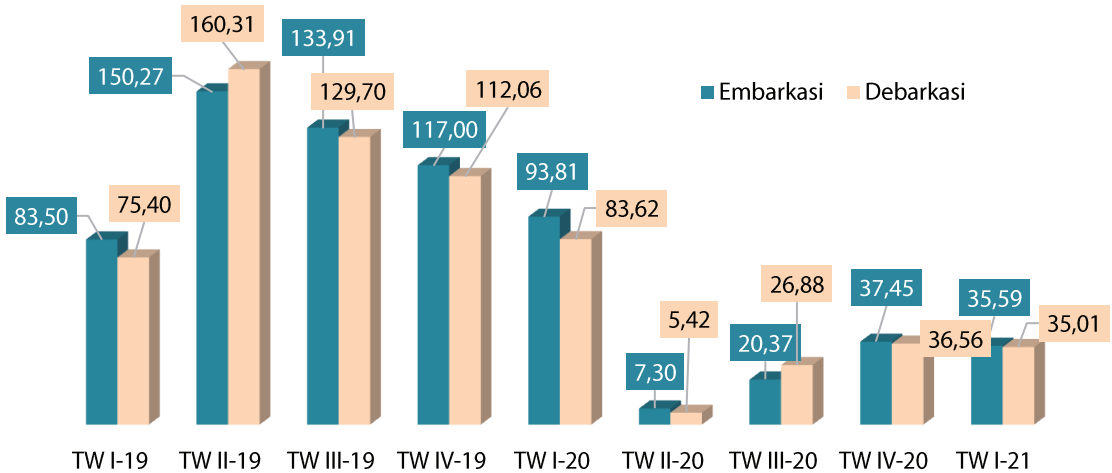
Jenis Penumpang	Triwulan I-2020 (orang)	Triwulan IV-2020 (orang)	Triwulan I-2021 (orang)	q-to-q (%)	y-on-y (%)
Arrival / kedatangan	1.196.132	959.012	753.146	-21,47	-37,03
Domestik	1.159.435	959.012	753.146	-21,47	-35,04
Internasional	36.697	0	0	-	-100,00
Departure / keberangkatan	846.308	544.279	458.643	-15,73	-45,81
Domestik	813.305	544.277	458.641	-15,73	-43,61
Internasional	33.003	2	2	0,00	-99,99
Transit	488.031	443.590	374.433	-15,59	-23,28
Domestik	488.031	443.590	374.433	-15,59	-23,28
Internasional	0	0	0	-	-
Total Penumpang Domestik	2.460.771	1.946.879	1.586.218	-18,53	-35,54
Total Penumpang Internasional	69.700	2	2	0,00	-100,00

Jumlah penumpang domestik yang diberangkatkan dari Bandara Internasional Sultan Hasanuddin pada triwulan I-2021 mencapai 458.643 penumpang. Jumlah penumpang domestik yang berangkat triwulan ini turun sebesar -15,73 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan triwulan yang sama di tahun sebelumnya, jumlah penumpang domestik yang berangkat bulan ini juga menurun hingga -45,81 persen. Fenomena yang sama pada jumlah penumpang yang transit di Bandara Internasional Sulatan Hasanuddin pada triwulan I 2021 yaitu dari 443.590 penumpang di triwulan IV 2020 turun menjadi 374.433 penumpang di triwulan I 2021.

5.2. Perkembangan Angkutan Laut

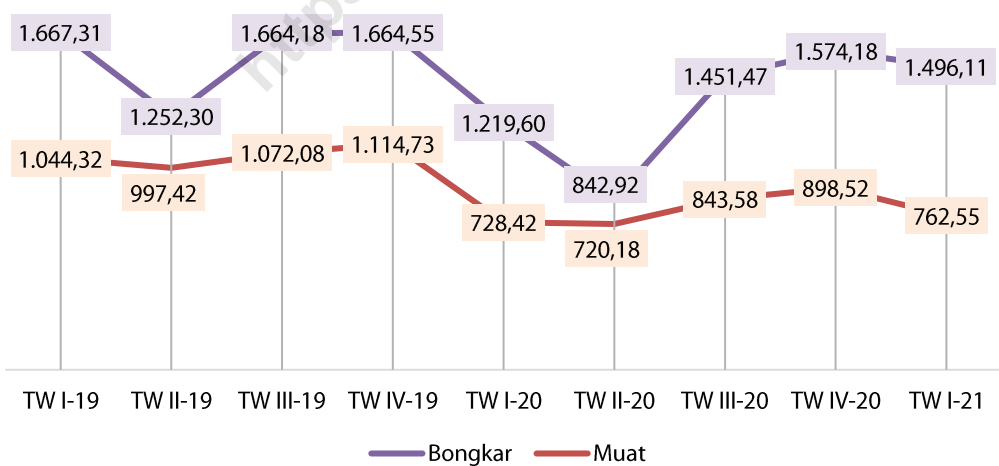
Selama 2019-2021 jumlah penumpang dalam negeri yang naik (embarkasi) selalu lebih tinggi dibandingkan penumpang domestik yang turun (debarkasi) di pelabuhan di Sulawesi Selatan kecuali pada triwulan II di tahun 2019 dan triwulan III tahun 2020 yang berlaku sebaliknya (penumpang turun lebih banyak dibanding penumpang naik).

Gambar 5.2 Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Pelabuhan Makassar Triwulan I-2019 s/d Triwulan I-2021



Jumlah penumpang dalam negeri yang naik (embarkasi) di Pelabuhan Makassar pada triwulan I-2021 tercatat sebanyak 35,59 ribu orang, atau tumbuh negatif sebesar -4,94 persen dibandingkan pada triwulan IV-2020. Fenomena yang sama juga terjadi pada jumlah penumpang dalam negeri yang turun (debarkasi), tumbuh negative sebesar -4,22 persen. Sementara jika dibandingkan dengan triwulan I-2020 baik embarkasi maupun debarkasi juga mengalami penurunan masing – masing sebesar -62,05 persen dan -58,12 persen.

Gambar 5.3 Jumlah Barang (Bongkar dan Muat) di Pelabuhan Makassar Triwulan I-2019 s/d Triwulan I-2021 (Ton)



Selain penumpang, pelabuhan laut di Sulawesi Selatan juga melayani kegiatan bongkar muat barang perdagangan dalam negeri termasuk barang dan peti kemas. Sepanjang tahun 2019-Triwulan I-2021, barang yang dibongkar di pelabuhan laut lebih banyak dibandingkan dengan barang yang dimuat. Jumlah barang yang dibongkar pada triwulan I-2021 kurang lebih sebesar 1,49 juta ton, turun sebesar -4,96 persen dibandingkan triwulan IV-2020. Sementara jumlah barang yang dimuat pada triwulan I-2021 kurang lebih sebesar 762,55 ribu ton atau turun sebesar -15,13 persen dibanding triwulan IV-2020. Sementara itu jika dibandingkan triwulan yang sama pada tahun 2020, baik barang yang dibongkar maupun yang dimuat, justru mengalami kenaikan masing-masing sebesar 22,67 persen dan 5,69 persen.

Tabel 5.2 Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Pelabuhan Makassar, Triwulan I-2020, Triwulan IV-2020, dan Triwulan I-2021.

Uraian	Jumlah Penumpang				
	Tw I-2020 (Orang)	Tw IV-2020 (Orang)	Tw I-2021 (Orang)	q-to-q (%)	y-on-y (%)
Penumpang Dalam Negeri (orang)	177.427	74.008	70.616	-4,58	-60,20
Embarkasi/Naik	93.806	37.447	35.597	-4,94	-62,05
Debarkasi/Turun	83.621	36.561	35.019	-4,22	-58,12
Barang Perdagangan Dalam Negeri (ton) (Termasuk Barang Dalam Peti Kemas)	1.948.015	2.472.700	2.258.672	-8,66	15,95
Bongkar	1.219.600	1.574.184	1.496.116	-4,96	22,67
Muat	728.415	898.516	762.556	-15,13	4,69

BAB 6

NILAI TUKAR PETANI

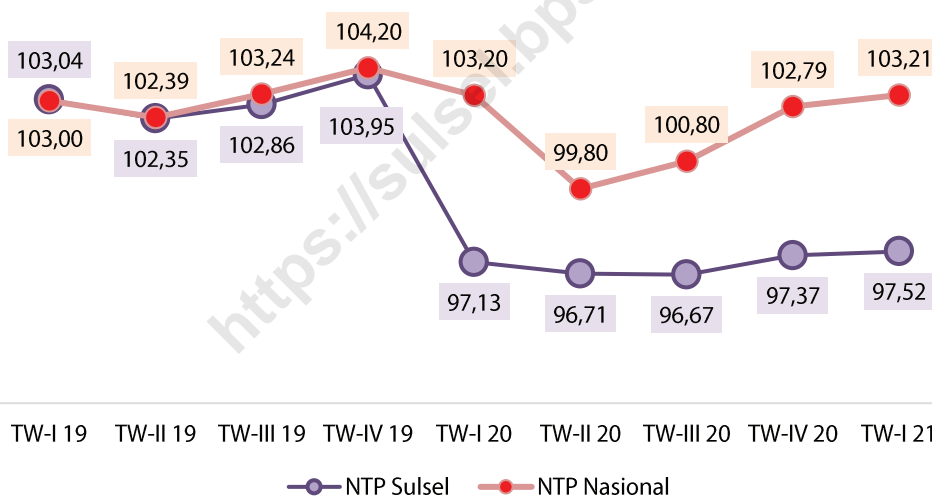
<https://sulsel.bps.go.id>

Nilai Tukar Petani

6.1. Nilai Tukar Petani Sulawesi Selatan

Rata-rata Nilai Tukar Petani (NTP) Sulawesi Selatan pada triwulan I-2021 sebesar 97,52. Mengalami peningkatan sebesar 0,16 persen jika dibandingkan dengan triwulan IV-2020. Sedangkan dibandingkan dengan triwulan I-2020, NTP Sulawesi Selatan juga meningkat hingga sebesar 0,40 persen. NTP nasional mengalami peningkatan secara triwulanan sebesar 0,41 persen dan hampir sama secara tahunan naik tipis sebesar 0,01 persen (*y-on-y*). Selama periode triwulanan tahun 2019 hingga 2021, daya beli petani Sulawesi Selatan relatif selalu berada di bawah nasional meskipun secara tren cenderung searah.

Gambar 6.1 NTP Provinsi Sulawesi Selatan dan Nasional Triwulanan 2019-2021, (2018=100)

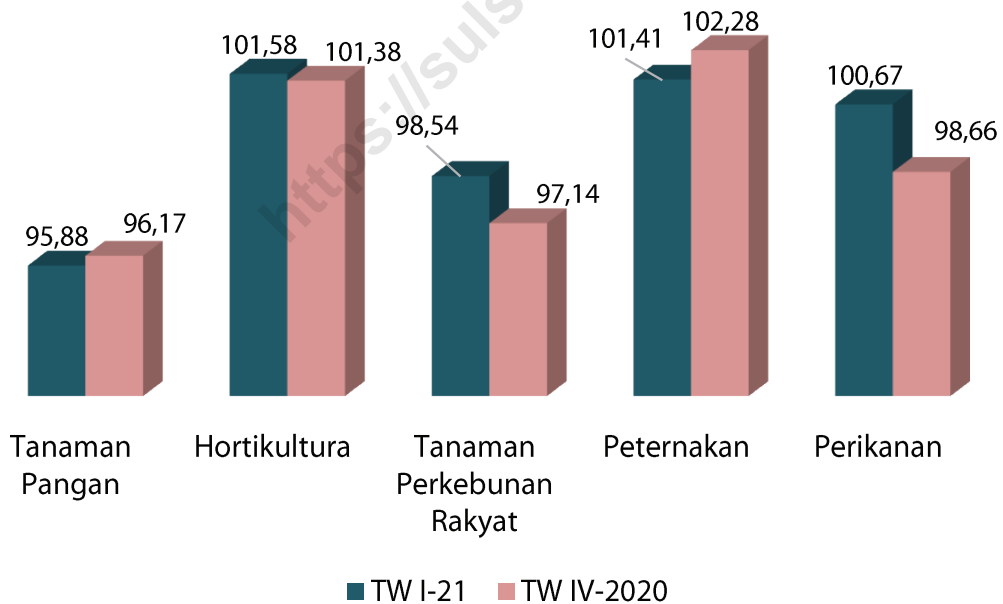


Perubahan harga-harga pada Triwulan I-2021 mempengaruhi peningkatan indeks harga yang diterima oleh petani (*I_t*) sebesar 1,04 persen. Disisi lain indeks harga yang dibayar petani (*I_b*) juga meningkat sebesar 0,87 persen. Kondisi perubahan *I_t* yang jauh lebih besar dibandingkan kenaikan *I_b* ini memicu kenaikan NTP pada triwulan I-2021. Lebih lanjut lagi, jika ditelaah menurut jenis subsektor pertanian, naiknya NTP Provinsi Sulawesi Selatan pada triwulan I-2021 (*q-to-q*) sebesar 0,16 persen terutama dipicu oleh naiknya subsektor tanaman perkebunan rakyat dan peternakan.

Tabel 6.1 Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan dan Persentase Perubahannya, Triwulan IV-2020 dan Triwulan I-2021 (2018=100)

Indeks	Triwulan IV-2020	Triwulan I-2021	q-to-q
Gabungan			
Indeks yang Diterima Petani (It)	102,42	103,48	1,04
Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	105,19	106,10	0,87
Tanaman Pangan			
Indeks yang Diterima Petani (It)	101,00	101,59	0,59
Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	105,02	105,96	0,90
Hortikultura			
Indeks yang Diterima Petani (It)	106,28	107,38	1,04
Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	104,84	105,91	1,02
Tanaman Perkebunan Rakyat			
Indeks yang Diterima Petani (It)	101,96	104,40	2,39
Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	104,96	105,94	0,93
Peternakan			
Indeks yang Diterima Petani (It)	108,69	108,60	-0,08
Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	106,26	107,10	0,79
Perikanan			
Indeks yang Diterima Petani (It)	104,62	107,45	2,70
Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	106,04	106,74	0,66

Gambar 6.2 NTP Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Subsektor Triwulan IV-2020 dan Triwulan I-2021, (2018=100)



6.2. Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib), dimana komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya konsumsi dari komponen indeks harga yang dibayar petani (Ib), NTUP dapat lebih mencerminkan kemampuan produksi petani, karena yang dibandingkan hanya produksi dengan biaya produksinya.

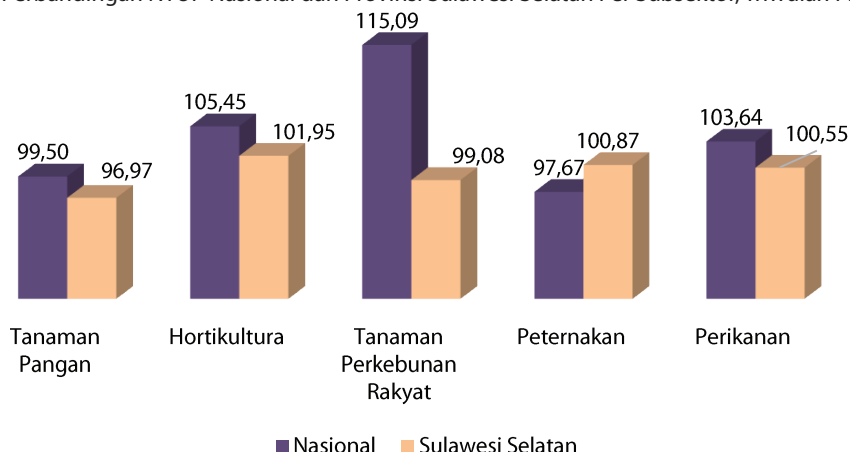
Rata-rata NTUP Provinsi Sulawesi pada triwulan I-2020 naik sebesar 0,17 persen yang didorong oleh kenaikan rata-rata NTUP tanaman perkebunan rakyat, Hortikultura, dan perikanan. Kenaikan tertinggi terjadi pada pada subsektor perikanan dengan peningkatan sebesar 2,13 persen. Adapun subsektor Tanaman Pangan dan Peternakan mengalami penurunan masing-masing sebesar -0,28 persen dan -0,79 persen.

Tabel 6.2 Rata-Rata Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Triwulan IV-2020 dan Triwulan I-2021, (2018 = 100)

Subsektor	Triwulan IV-2020	Triwulan I-2021	Perubahan (%)
1. Tanaman Pangan	97,24	96,97	-0,28
2. Hortikultura	101,89	101,95	0,06
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	97,79	99,08	1,32
4. Peternakan	101,67	100,87	-0,79
5. Perikanan	98,45	100,55	2,13
NTUP Sulawesi Selatan	98,08	98,25	0,17

Jika dibandingkan dengan rata-rata NTUP nasional, rata-rata NTUP Sulawesi selatan triwulan I-2021 berada di bawah nasional dengan selisih sebesar 5,62 poin. Empat subsektor pembentuk NTUP Sulawesi Selatan mempunyai angka di bawah nasional, diantaranya adalah, subsektor tanaman pangan dengan selisih 2,53 poin, subsektor tanaman hortikultura dengan selisih sebesar 3,49 poin, perkebunan rakyat dengan selisih 16,01 poin, kemudian subsektor perikanan dengan selisih 3,09 poin. Sedangkan untuk NTUP subsektor peternakan, rata-rata NTUP Sulawesi Selatan lebih tinggi dibandingkan nasional dengan selisih 3,19 poin.

Gambar 6.3 Perbandingan NTUP Nasional dan Provinsi Sulawesi Selatan Per Subsektor, Triwulan I-2021



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Jl. H. Bau No. 6, Makassar, 90125
Telp.: (0411) 854838, Fax: (0411) 85125
Homepage: <http://sulsel.bps.go.id>
E-mail: bps7300@bps.go.id

ISBN 978-623-6203-15-6

